

## Studi Deskriptif Mengenai Religiusitas Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman Bandung

Descriptive Study Concerning XI Grade Students Religiosity In Nurul Iman Bandung Islamic Senior High School

<sup>1</sup>Sarah Adelia Pramitha, <sup>2</sup>Temidamayanti Djamhoer

<sup>1,2</sup> Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup> sarahadelia17@gmail.com, <sup>2</sup> temidamayanti@gmail.com

**Abstract.** Nurul Iman Bandung Islamic Senior High School has a purpose to organize Islamic education. However, the education which is achieved by the students is not reflected yet in their daily behavior. There still be found students in XI grade who behave appropriately as the school's expectation, for example the way the students wear the uniform is not in accordance with Islamic Shari'a so that the uniform looks tight and shows aurat (body parts), Smoking, Cheating, Permit Counterfeiting, unfollowing to the Islamic Activity, do not perform the five times prayers, untrustworthy in paying the school payment, canceling the fast intentionally are found in the school. The religiosity is the frequency of the individual performs the religious orders, the individual characteristic in forming their religion, the importance of the religion to the individu, and the individual appreciation to the religion. (Huber&Huber, 2012). Religiosity is divided into 5 dimensions, Intellectual dimensin, Ideology, Public Practice dimension, Private Practice dimension and Religious Experience dimension. The aim of this research is to get the empirical data about the picture of religiosity of the students of XI grade of Nurul Iman Bandung Islamic Senior High School. This research is using the measuring instruments of The Centrality of Religiosity Scale from Huber and Huber. The Method which is used in this research is descriptive study with the subjects students of XI grade of Nurul Iman Bandung Islamic Senior High School around 74 students. According to the analysis of data, the results that are gotten are about 38 students (51,4%) are in the low religiosity category, and the other 36 students (48,6%) are in the high religiosity category.

**Keywords:** Religiosity, Students, Islamic Senior High School

**Abstrak.** Madrasah Aliyah Nurul Iman memiliki tujuan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang Islami. Namun pendidikan yang diperoleh siswa belum tercermin dalam perilaku sehari-hari. Masih terdapat siswa di XI yang belum berperilaku sesuai dengan harapan sekolah, yaitu mengenakan pakaian tidak sesuai syariat Islam sehingga terlihat ketat atau menampakkan aurat, merokok, mencontek, memalsukan surat izin, tidak mengikuti kegiatan agama, belum melaksanakan shalat lima waktu, tidak amanah dalam pembayaran SPP, membatalkan puasa secara sengaja ditemui di sekolah tersebut. Religiusitas adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya. (Huber&Huber, 2012). Religiusitas dibagi ke dalam 5 dimensi, *intellectual dimension*, *ideology*, *public practice dimension*, *private practice dimension* dan *religious experience dimension*. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran religiusitas siswa kelas XI MA Nurul Iman Bandung. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale* dari Huber dan Huber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi deskriptif dengan subjek kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman Bandung sebanyak 74 siswa. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil 38 siswa (51,4%) termasuk dalam kategori religiusitas rendah dan 36 siswa lainnya (48,6%) termasuk dalam kategori religiusitas tinggi.

**Kata Kunci:** Religiusitas, Siswa, Madrasah Aliyah

### A. Pendahuluan

Substansi tujuan pendidikan menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional hakikatnya melambangkan pentingnya pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi siswa dalam hal intelektual, keterampilan sosial, dan religiusitas. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh

dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Jalaluddin (2010: 284), pendidikan keagamaan (*religious pedagogic*) sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*). Artinya, siswa yang bersekolah di sekolah berlandaskan agama diharapkan perilakunya akan mengikuti segala anjuran keagamaan. Menurut W.Starbucks (Jalaluddin: 2010) perkembangan agama pada remaja berupa perubahan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan moral serta sikap, dan minat terhadap agama, seluruhnya dipengaruhi oleh lingkungan keagamaan. Semakin mendukung lingkungan terhadap keagamaan para remaja, maka semakin positif pula perkembangan keagamaan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, banyak sekolah yang mulai memberikan bekal pendidikan keagamaan kepada siswanya. Salah satu sekolah berbasis Agama Islam yang ada di kota Bandung adalah Madrasah Aliyah Nurul Iman. Kultur Madrasah Aliyah Nurul Iman dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari kental akan nilai-nilai keagamaan dan memadukan antara kebiasaan berpikir ilmiah dengan melibatkan nilai-nilai agama dalam keseharian siswa. Di sekolah ini, mata pelajaran keagamaan diberikan selama 10 hingga 20 jam pelajaran. Program Pembiasaan Keagamaan dan Pembinaan Akhlaq secara khusus ditujukan untuk membina akhlaq dan perilaku siswa-siswi di Madrasah Aliyah Nurul Iman. Shalat dhuha, berdo'a pagi bersama-sama, dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan tilawah Al-Qur'an bersama (BTAQ), kemudian guru memberikan ceramah pembinaan akhlaq mengenai nilai-nilai keislaman terutama dalam hal perilaku disertai dengan kajian ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mendukung, setiap shalat Dzuhur dan Ashar siswa-siswi diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid sekolah dan diberlakukan absensi untuk mengontrol siswa. Setiap hari Jum'at diadakan gerakan infaq dan shodaqoh, dan saat memasuki tanggal-tanggal tertentu untuk shaum sunnah, siswa diwajibkan untuk berpuasa (pembiasaan ibadah). Dengan diberikannya mata pelajaran keagamaan yang beragam dan kegiatan keagamaan dalam keseharian, dapat dikatakan bahwa siswa yang belajar di Madrasah Aliyah Nurul Iman mendapatkan pendidikan keagamaan dan pembiasaan yang cukup banyak. Sekolah mengharapkan setiap peserta didik dapat memiliki keilmuan agama yang tinggi, memahami nilai-nilai keislaman dan dapat mengaplikasikannya dalam keseharian, baik di sekolah maupun dalam bermasyarakat. Namun, berdasarkan hasil wawancara, tercatat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas XI. Permasalahan tersebut diantaranya membolos, membangkang, mencontek, tidak mengerjakan tugas, mengenakan seragam yang tidak sesuai dengan aturan, mengenakan pakaian yang ketat, celana yang ketat, rok yang lebih pendek dari ketentuan, kerudung yang masih memperlihatkan rambut, membawa dan memakai *make up* berlebih, model rambut siswa laki-laki yang tidak sesuai ketentuan, dan tidak memakai/membawa peci. Selain itu, terdapat siswa yang sering terlambat datang ke sekolah, membuat pernyataan palsu, hadir di kelas namun mangkir saat kegiatan pembiasaan ibadah. Diketahui juga terdapat siswa yang menggunakan uang SPP yang seharusnya disetorkan kepada pihak sekolah. Siswa juga merokok di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada 35 siswa kelas XI, siswa meyakini dan mengetahui aturan dalam Islam namun dirinya belum melaksanakan hal tersebut. Siswa belum shalat lima waktu, tidak tertarik mempelajari lebih lanjut mengenai ilmu agama, dan membatalkan puasa secara sengaja. Beberapa siswa lainnya aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan menambah keilmuan agamanya di luar sekolah, siswa rutin beribadah dan melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya. Menurut Glock & Stark hal tersebut mengindikasikan religiusitas. Religiusitas adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam menjalankan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang

dimilikinya, yakni pengalaman religius (Glock&Stark, 1969). Huber (2012) juga mengemukakan bahwa religiusitas adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya. Huber memformulasikan religiusitas menjadi lima dimensi yaitu: *intellectual dimension*, *ideology dimension*, *public practice dimension*, *private practice dimension*, *religious experience dimension*.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran religiusitas pada siswa-siswi kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman Bandung?”. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan memperoleh data empiris mengenai religiusitas siswa siswa siswi kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman Bandung.

## B. Landasan Teori

Religiusitas adalah seringnya individu melaksanakan perintah agama, ciri khas individu dalam melaksanakan agamanya, pentingnya agama bagi individu, dan penghayatan individu terhadap agamanya. (Huber&Huber, 2012). Huber & Huber membagi dimensi religiusitas menjadi lima, yaitu:

### 1. Intellectual Dimension

Dimensi intelektual mengacu pada harapan sosial terhadap pengetahuan agama yang dimiliki oleh umat beragama, dan mereka dapat menjelaskan pula mengenai pandangan mereka pada transendensi, agama dan religiusitas. Dalam sistem konstruksi religi personal, dimensi ini menggambarkan mengenai minat, gaya pemikiran, interpretasi, dan sebagai ilmu pengetahuan. Indikator umum dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama. Hal ini menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama yang di dapat melalui proses berpikir, yang mengarah pada inti dari dimensi intelektual.

### 2. Ideology Dimension

Dimensi ideologi mengacu pada harapan sosial bahwa umat beragama memiliki keyakinan mengenai keberadaan dan esensi dari hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konstruksi keagamaan, dimensi ini merepresentasikan kepercayaan, keyakinan yang tidak diragukan lagi, dan pola-pola yang masuk akal. Indikator umum dari dimensi ini fokus pada alasan-alasan realistis mengenai Ketuhanan. Setelah menganggap suatu ketuhanan dengan cara yang masuk akal, dengan konstruksi yang spesifik, maka hal ini dapat menjadi aspek psikologis yang relevan.

### 3. Public Practice Dimension

Harapan sosial bahwa umat beragama memiliki komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tindakan dan rasa memiliki dengan sesama umat beragama, karena Tuhan. Dimensi ini dapat diukur dengan mencari tahu frekuensi seseorang melakukan kegiatan agama di lingkungan sosialnya atau disebut pelayanan keagamaan.

### 4. Private Practice Dimension

Harapan sosial bahwa umat beragama mengabdikan diri untuk kegiatan agama secara individual atau pribadi. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan pola tingkah laku dan gaya atau cara seseorang dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini bisa termasuk doa dan meditasi, dengan melakukan hal tersebut mereka mencoba untuk semakin mendekati diri dengan Tuhan-Nya. Berdoa dapat merupakan usaha dalam mengatasi masalah. Dinamika ini menggambarkan pola dialogis spiritual. Bentuk *private practice* itu merupakan bentuk

kegiatan keagamaan yang dilakukan secara tertutup atau pribadi.

#### 5. Religious Experience Dimension

Harapan sosial bahwa umat beragama memiliki semacam kontak langsung dengan realitas, serta mempengaruhi mereka secara emosional. Dalam konstruksi keagamaan seseorang, dimensi ini merepresentasikan persepsi individu terhadap pengalaman dan perasaan religius yang pernah dialami.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Kategori Religiusitas Siswa Secara Umum

Kategori	F	Persentase
Religiusitas Tinggi	36	48.6 %
Religiusitas Rendah	38	51.4 %
Total	74	100%

Tabel 2. Hasil Pengolahan Data Dimensi Religiusitas

Dimensi Religiusitas	Kategori				Total	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Dimensi <i>Intellectual</i>	36	48.6	38	51.4	74	100
Dimensi <i>Public Practice</i>	35	47.3	39	52.7	74	100
Dimensi <i>Privat Practice</i>	44	59.5	30	40.5	74	100
Dimensi <i>Religious Experience</i>	34	45.9	40	54.1	74	100
Dimensi <i>Ideology</i>	44	59.5	30	40.5	74	100

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa dari 74 siswa, terdapat 36 siswa (48.6%) termasuk ke dalam kategori religiusitas tinggi, sedangkan 38 siswa (51.4%) termasuk ke dalam kategori religiusitas yang rendah. Rendahnya religiusitas remaja terkait dengan perkembangan dari remaja itu sendiri. Menurut Yusuf (2014; 144) remaja memiliki konflik keyakinan dengan situasi kehidupan sosial. Masalah besar yang terjadi dalam kehidupan remaja adalah munculnya berbagai kondisi yang bertentangan dengan nilai keimanan yang dianut. Bagi remaja yang kehidupannya masih labil, kondisi ini akan menimbulkan konflik dalam dirinya. Darajat (1993) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama.

Tinggi dan rendahnya religiusitas pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman Bandung berkaitan dengan kelima dimensi religiusitas, yaitu: *intellectual*, *public practice*, *private practice*, *religious experience*, dan *ideology*. Berikut adalah pembahasan dimensi religiusitas berdasarkan tabel 2:

**Dimensi *ideology*** merupakan dimensi yang memiliki frekuensi siswa dengan kategori terbanyak. Sebanyak 44 orang siswa (59,5%) berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman memiliki keyakinan yang kuat

akan keberadaan Allah SWT dan ciptaan-Nya serta adanya hari akhir dan takdir-Nya. Menurut Piaget (Santrock, 2003) usia remaja sudah berada pada tahap *formal operational*, maka siswa sudah dapat berpikir secara abstrak mengenai hal-hal yang tidak terlihat secara langsung oleh indera, seperti menyakini bahwa Allah SWT, Malaikat, adanya surga dan neraka dan kehidupan setelah kematian, walaupun belum tampak. Sebanyak 30 orang siswa (40,5%) berada dalam kategori dimensi *ideology* rendah. Ahyadi dalam Psikologi Agama menyatakan bahwa, keadaan emosi remaja yang belum stabil, akan mempengaruhi keyakinannya kepada Tuhan.

Sebanyak 44 orang siswa termasuk dalam kategori dimensi *private practice* tinggi (59,5%). Sejalan dengan tingginya dimensi *ideology* pada siswa, menurut hasil wawancara kepada siswa, siswa mengatakan bahwa dirinya melaksanakan shalat, berdo'a dan melibatkan Allah dalam segala urusan dilandasi pada keyakinan yang kuat bahwa Allah ada dan selalu mendengar do'a-do'a dirinya. Sebanyak 30 orang siswa lainnya termasuk dalam kategori dimensi *private practice* rendah (40,5%). Ditunjukkan dengan sikap siswa yang menunda shalat dan masih jarang melaksanakan shalat, kegiatan agama yang dilakukan secara individual hanya sebagai ritual dan sebatas menggugurkan kewajiban saja.

Sebanyak 36 orang (48,6%) siswa berada dalam kategori dimensi *intellectual* tinggi. Ditandai dengan besarnya minat siswa untuk mencari tahu, mempelajari lebih lanjut dan menambah pengetahuan keagamaannya di luar yang dirinya pelajari di sekolah, seperti siswa terbuka untuk berdiskusi masalah agama, menambah pengetahuan ilmu keagamaan melalui media lain (membaca buku keagamaan / koran / radio / televisi / internet). Sebanyak 38 orang siswa lainnya, termasuk dalam kategori dimensi *intellectual* rendah (51,4%). Terlihat dari rendahnya minat siswa untuk mempelajari lebih lanjut mengenai ilmu agama dan rendahnya frekuensi siswa mencari tahu ilmu agama. Menurut Jalaluddin (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah faktor ekstern, pada hal ini faktor ekstern dapat mempengaruhi pembentukan dimensi *intellectual* pada diri siswa.

Sebanyak 39 orang siswa (52,7%) termasuk dalam kategori dimensi *public practice* rendah. Ditunjukkan dengan rendahnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan komunal, siswa masih menganggap mengikuti kegiatan keagamaan komunal maupun kegiatan beragama beritual berjamaah tidak terlalu penting. Sebanyak 35 orang siswa lainnya (47,3%) termasuk dalam kategori tinggi. Siswa menunjukkan keaktifan mengikuti kegiatan beragama komunal dan menganggap mengikuti kegiatan keagamaan komunal maupun kegiatan beragama beritual berjamaah penting. Berdasarkan data demografi, siswa cenderung mengikuti organisasi keagamaan yang sama dengan teman-temannya. Menurut Hurlock, salah satu karakteristik remaja adalah masa mencari identitas. Pada masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti dalam hal pakaian, berbicara, dan perilaku mereka ingin terlihat seperti teman-teman gengnya.

Sebanyak 34 orang siswa (45,9%) termasuk dalam kategori dimensi *religious experiment* tinggi. Siswa mampu merasakan kehadiran Allah di dekatnya dan mengalami situasi dimana dirinya merasa Allah sedang berusaha menyampaikan sesuatu kepada dirinya, namun siswa belum mampu menangkap apa pesan yang coba Allah sampaikan kepada dirinya. Terlihat dari sebanyak 40 orang siswa lainnya (54,1%) termasuk ke dalam kategori dimensi *religious experience* rendah. Ketika siswa melanggar ajaran agama, mereka merasa bersalah. Akan tetapi, walaupun mereka merasa bersalah telah melanggar ajaran agama, mereka masih tetap melakukan

hal tersebut. Sikap keseharian siswa menunjukkan perilaku seperti cuek saat melanggar aturan agama, tidak amanah, melakukan kebohongan terhadap oranglain (guru/orangtua), menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Meskipun siswa telah dibekali program pembiasaan keagamaan dan program khas keagamaan sekolah, namun nampaknya belum terimplikasi dengan maksimal ke dalam kesehariannya.

Dalam kuisioner yang diberikan kepada 74 subjek berisi 25 pernyataan mengenai religiusitas, penulis juga menambahkan beberapa pertanyaan mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dalam bentuk essay untuk menambah data. Berikut adalah pembahasannya:

Hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. (Jalaluddin, 2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas menurut Jalaluddin (2004) terbagi dalam dua macam, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Secara garis besar, faktor intern yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah tingkat usia. Dalam buku *The Development of Religious on Children* Ernest Harms (Dalam Jalaluddin, 2004) mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Dengan berkembangnya kemampuan berpikir secara abstrak, remaja mampu menerima dan memahami ajaran agama yang berhubungan dengan masalah ghaib, abstrak dan rohaniah. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, siswa yang keseluruhan berada dalam usia remaja memiliki skor yang paling tinggi dalam dimensi *ideology*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori.

Menurut data riwayat pendidikan subjek, keaktifan subjek mengikuti kegiatan/organisasi keagamaan, dan data siswa yang mengikuti pesantren di sekolah, diketahui siswa kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Iman mayoritas berasal dari sekolah berbasis keagamaan. Sebanyak 44 orang siswa (59.45%) berasal dari MTS Nurul Iman, MTS lainnya sebanyak 11 orang siswa (14.86%), dan 2 orang dari SMP Plus Keagamaan (2.7%). 17 siswa lainnya (22.97%) berasal dari SMP Negeri umum. Manusia sering disebut dengan homo religius (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Salah satunya adalah lingkungan institusi. (Jalaluddin, 2004). Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa intitusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Menurut Singgih D. Gunarsa (dalam Jalaluddin, 2004) pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan guru dan murid; dan 3) Hubungan antar anak. Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas

siswa yang mayoritas berasal dari MTS maupun sekolah berbasis keagamaan lainnya berada pada kategori tinggi.

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengukuran, sebanyak 36 siswa (48.6%) termasuk ke dalam kategori religiusitas tinggi, sedangkan 38 siswa (51.4%) termasuk ke dalam kategori religiusitas yang rendah. Dimensi religiusitas siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi adalah dimensi *ideology* (59.5%) dan dimensi *private practice* (59.5%). Dimensi yang termasuk dalam kategori rendah dimensi *intellectual* (48.6%), dimensi *public practice* (47.3%), dan dimensi *religious experience* (45.9%). Dimensi *ideology* merupakan dimensi religiusitas yang paling tinggi. Artinya, siswa Madrasah Aliyah Nurul Iman sudah memiliki kepercayaan tentang agama Islam, seperti percaya akan keberadaan Allah SWT, ciptaan-Nya, adanya kehidupan setelah kematian dan takdir-Nya. Dimensi *religious experience* merupakan dimensi religiusitas yang paling rendah. Artinya, siswa belum mampu menangkap pengalaman religius sehingga belum tercermin dalam perilaku sehari-hari.

#### E. Saran

Disarankan kepada pihak sekolah MA Nurul Iman Bandung untuk lebih meningkatkan pelaksanaan program praktik ibadah dengan disertai penjelasan makna dari ibadah tersebut, agar para siswa mampu merasakan pengalaman spiritual yang lebih tinggi ketika beribadah sehingga mereka dapat menginternalisasikan makna ibadah tersebut dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Bagi subjek yang memiliki dimensi *intellectual* rendah, dapat diberikan program mentoring/halaqah secara berkala dan diberikan dengan menggunakan metode pengajaran yang komunikatif dan menarik sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk menambah dan mempelajari lebih lanjut mengenai ilmu keagamaan. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan variabel yang berhubungan dengan keluarga guna menyempurnakan penelitian ini ataupun melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai religiusitas dengan meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya religiusitas siswa.

#### Daftar Pustaka

- Ahyadi, A. A. (1991) *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru.
- Glock, C., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Social Tension*. USA: Rand McNally and Company.
- Huber, S (2008). *Religion Monitor 2008: Structuring principles, operational constructs, interpretive strategies*. In *What the World Believes: Analysis and Commentary on the Religion Monitor 2008*, edited by Bertelsmann-Stiftung. Gütersloh: Verlag Bertelsmann- Stiftung.
- Huber, S., & Huber, O.W. (2012). *The Centrality of Religiosity Scale*. *Religion*. 3. 710–724; doi:10.3390/rel3030710.
- Hurlock, H. B (1973) *Adolescent Development, third edition*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence 6th Edition*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles., R. W. (2006). *Adolescent Risk Behaviors and Religion: Findings from a National Study*. University of Pennsylvania. Philadelphia.